

ANALISIS SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN, PERIKANAN TERHADAP PDRB DI KABUPATEN LAMONGAN

Ahmad Rosyid Ridlo¹ , Dwi Susilowati²

Abstract *This research aims to analyze the role of the agricultural sector to Gross Regional Domestic Product of Lamongan year 2011-2015. This study uses secondary data in the form of time series data from 2011-2015. The analysis used are Location Quotient (LQ) and the Shift Share. Based on the results of the analysis of the merger value Statistics Location Quotient (SLQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) the subsector of forestry and agriculture include the has excellent sector. The results of the analysis of Shift Share indicate that the growth of the agricultural sector in East Java Province a positive effect on the growth of the agricultural sector, forestry sector, fishery sector in Lamongan.*

Keywords: Location Quotient (LQ), Shift Share, GDP, Agricultural Sector, Forestry Sector, Fishery Sector.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan peranan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamongan tahun 2011-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *time series* data dari tahun 2011-2015. Alat analisis yang digunakan adalah analisis Location Quotient (LQ) dan analisis Shift Share. Berdasarkan hasil analisis penggabungan nilai Statistic Location Quotient (SLQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Lamongan subsektor kehutanan dan pertanian termasuk sektor andalan. Hasil analisis Shift Share berindikasi bahwa pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Lamongan.

Kata Kunci: Location Quotient (LQ) , Shift Share, PDRB, Sektor Pertanian, Sektor Kehutanan, Sektor Perikanan.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi hingga kini masih digunakan sebagai indikator kemajuan perekonomian secara agregat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan dalam produksi barang maupun jasa dalam suatu perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi ini merupakan salah satu indikator penting di dalam melakukan suatu analisis pembangunan ekonomi. (Nuraini, 2017). Hal pokok yang menjadi pertimbangan pertumbuhan daerah saat ini adalah bagaimana wilayah dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri berdasarkan potensi sosial ekonomi dan karakteristik yang dimilikinya. Artinya dalam konteks pengembangan sosial ekonomi saat ini, arah yang dituju dalam pengembangan wilayah adalah wilayah harus mandiri dan memiliki daya saing sehingga mampu berintegrasi ke dalam sistem perekonomian regional, nasional maupun global. Pengembangan wilayah harus menjadi suatu upaya menumbuhkan perekonomian lokal dan menyebar ke suatu wilayah, sehingga wilayah dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Suatu daerah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumber daya manusia yang mempunyai potensi besar guna tercapainya kemajuan pembangunan daerah (Arifin, 2010)

Dalam pengembangan suatu wilayah ada berbagai konsep yang digunakan, seperti konsep pengembangan wilayah agropolitan, megapolitan, growth pole, minapolitan, dan lain sebagainya. Konsep-konsep pengembangan wilayah tersebut dapat digolongkan 6 sebagai konsep pengembangan wilayah basis ekonomi, ekologi, sosial, dan teknologi. Salah satu

¹ Universitas Muhammadiyah Malang dan Lamongan Email: arrirido@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Malang dan Malang Email: dwi_s@umm.ac.id

konsep pengembangan wilayah yang berbasis ekonomi adalah konsep pengembangan agropolitan. Konsep agropolitan muncul dari permasalahan adanya ketimpangan pembangunan wilayah antara kota sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi dengan wilayah pedesaan sebagai pusat kegiatan pertanian tertinggal. Proses interaksi kedua wilayah selama ini secara fungsional ada dalam posisi saling memperlemah. Wilayah pedesaan dengan kegiatan utama sektor primer, khususnya pertanian, mengalami permasalahan produktivitas yang stagnan, di sisi lain, wilayah perkotaan sebagai tujuan pasar dan pusat pertumbuhan menerima beban berlebih (*over urbanization*), sehingga memunculkan ketidaknyamanan akibat permasalahan-permasalahan sosial dan lingkungan.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan produksi suatu negara atau kenaikan pendapatan perkapita suatu negara. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan produk domestik bruto (PDB) atau produk domestik regional bruto (PRDB) jika dalam lingkup daerah (Suliswanto, 2010). Pada dasarnya pembangunan ekonomi ditujukan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi. Dari tujuan tersebut tidak semua daerah, khususnya daerah sedang berkembang mampu mencapai tujuan tersebut secara bersamaan. Ketidakmampuan tersebut disebabkan oleh terbatasnya sumberdaya pembangunan yang dimiliki. Jadi permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar Daerah Sedang Berkembang adalah pilihan untuk mengejar pertumbuhan setinggi-tingginya dengan menunda pemerataan, atau mengutamakan pemerataan dengan pertumbuhan yang tidak terlalu tinggi. Namun faktanya menunjukkan bahwa kebanyakan daerah Sedang Berkembang memilih tujuan yang pertama yaitu mengejar pertumbuhan dengan menunda pemerataan. Hal ini disebabkan karena apabila pertumbuhan ekonomi sudah tinggi, maka akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pemerataan, atau bahkan akan dapat terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi dengan sendirinya (Nuraini, 2010)

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang memiliki komoditas tinggi di sektor pertanian namun terdapat masalah-masalah yang dapat mengganggu produktivitas sektor-sektor maupun sub sektor di Kabupaten Lamongan, maka dari itu perlu adanya pidentifikasi mengenai sektor dan sub sektor unggulan di wilayah Kabupaten lamongan, lalu dilakukan analisis dan pemberian strategi dan arahan untuk mengoptimalkan sektor basis dan sektor unggulan.

Kabupaten Lamongan yang beribukotakan Lamongan, merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di Utara, Kabupaten Gresik di Timur, Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang di Selatan, serta Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban di Barat. Kabupaten Lamongan terdiri atas 27 kecamatan,

dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Sebelah Utara Lamongan yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa memiliki potensi perikanan tangkap yang besar.

Kebijakan dalam RT dan RW Provinsi Jawa Timur 2011-2031, yang mendukung pemantapan sistem agropolitan dalam rangka untuk peningkatan pertumbuhan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat sehingga menetapkan wilayah Jawa Timur sebagai lumbung pangan nasional yang dicapai melalui pemertahanan keberadaan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) yang salah satunya merupakan Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Lamongan ditetapkan sebagai Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Jawa Timur.

Dengan adanya kebijakan ini maka diharapkan pembangunan wilayah Kabupaten Lamongan bisa lebih fokus terhadap sektor pertanian untuk kemajuan pengembangan ekonomi dan untuk memanfaatkan serta meningkatkan sektor unggulan di Kabupaten Lamongan, sehingga sektor pertanian dapat lebih berkembang. Khususnya melihat pentingnya dalam mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap perlambatan pertumbuhan sektor pertanian untuk mencegah terjadinya perlambatan atau penurunan di masa yang akan datang. Sehingga arahan pengembangan ekonomi di Kabupaten Lamongan berdasarkan sektor unggulan dapat lebih terarah. Dalam pola umum pembangunan Kabupaten Lamongan dijelaskan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Lamongan. Sektor pertanian dijadikan sebagai sektor prioritas pembangunan karena memiliki peran besar terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur, memberikan pertumbuhan wilayah serta dan penyerapan tenaga kerja dapat menyerap tenaga kerja dengan jumlah cukup besar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui subsektor yang termasuk dalam subsektor unggulan, andalan, prospektif dan tertinggal dalam sektor pertanian, kehutanan, perikanan Kabupaten Lamongan, dan juga digunakan untuk menganalisis perubahan pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, perikanan antara Kabupaten Lamongan dengan Provinsi Jawa Timur.

Hasriadi (2014), dengan judul penelitian Analisis Sektor Unggulan di Kolaka Utara. Dari hasil analisa *Location Quotient* pada sektor ekonomi di Kolaka Utara yang sebagai sektor ekonomi basis yaitu sektor pertanian sebesar 2,17%. Sedangkan yang menjadi sektor non basis yaitu sektor industri pengolahan sebesar 0,06. Hasil dari analisa Shift-Share menunjukkan sektor kompetitif yaitu sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sementara untuk komoditi unggulan Kabupaten Kolaka Utara menepatkan komoditi kakao, cengkeh dan nilam dari subsektor perkebunan sebagai komoditi unggulan di wilayah Kabupaten Kolaka Utara.

Selanjutnya penelitian Fadma (2014) dengan judul penelitian Analisis Pengembangan

Ekonomi Lokal dan Daya Saing di Kabupaten Trenggalek Tahun 2008-2013. Hasil analisa *Location Quotient* pada sektor ekonomi di Kabupaten Trenggalek yang sebagai sektor ekonomi basis yaitu sektor pertanian dan sektor jasa-jasa. Hasil dari analisa Kontribusi terhadap PDRB ADHK pada Kabupaten Trenggalek yaitu mencapai rata-rata tertinggi adalah sektor pertanian sebesar 39.09%. Sedangkan yang mencapai rata-rata terendah adalah sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,68%. Dari hasil analisa Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu sektor perdagangan, hotel dan Restoran serta sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Hasil dari analisa *Shift-Share* yaitu indikasinya dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Trenggalek.

Basuki (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil analisis MRP menunjukkan bahwa sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor perdagangan, restoran dan hotel merupakan sektor yang dominan pertumbuhannya. Selain itu, sektor tersebut juga menunjukkan peningkatan terhadap struktur pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis *Shift-Share* pada tahun 2008 secara keseluruhan dengan melihat pengaruh keunggulan kompetitif pada PDRB mengalami perbaikan dibandingkan dengan tahun 2006 dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Yapen. Hasil perhitungan LQ disimpulkan bahwa Kabupaten Kepulauan Yapen memiliki keunggulan dalam semua sektor, kecuali sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor industri pengolahan. Sektor yang paling besar memiliki sektor unggulan adalah sektor jasa (rerata 4,9), sektor keuangan dan jasa perusahaan (rerata 3,9) serta sektor bangunan (rerata 2.9).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang menggunakan data tahun terbaru yaitu tahun 2011 sampai 2015, dan di tambah dengan perhitungan tingkat pertumbuhan dan tingkat kontribusi. Penelitian ini merupakan penggabungan dari jurnal terdahulu yaitu dengan menggunakan *Location Quotient*, *Shift Share*. Dan penelitian ini dilakukan pada Kabupaten Lamongan.

Metode Penelitian

Jenis data yang akan digunakan untuk penulisan skripsi ini adalah sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan atau diperoleh peneliti dari berbagai sumber instansi yang telah ada dan peneliti disini bertindak sebagai tangan kedua. Data sekunder ini didapatkan dari kantor instansi yang terkait dengan permasalahan yang ingin diteliti seperti, kantor Badan Pusati Statistik (BPS) Lamongan.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi atau metode kepustakaan. Data yang diperoleh merupakan data dari literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian baik berupa, dokumen, artikel, catatan, maupun arsip. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Lamongan kemudian disusun dan diolah sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Untuk membahas masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka metode analisis yang dipergunakan untuk mengetahui peranan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari data-data yang diperoleh terdiri dari data sekunder dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*.

Static Location Quotient, untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dan untuk menentukan kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Jika $SLQ > 1$ maka sektor basis, sedangkan $LQ < 1$ maka sektor non basis . Adapun rumus perhitungan SLQ sebagai berikut:

$$SLQ = \frac{(\text{Nilai PDRB Kab per subsektor} / \sum \text{sektor pertanian Kab})}{(\text{Nilai PDRB Prov per subsektor} / \sum \text{sektor pertanian Prov})} \dots\dots\dots(1)$$

Sedangkan *Dynamic Location Quotient*, untuk mencari sektor basis pada masa mendatang. Jika $DLQ > 1$ maka suatu sektor masih dapat diharapkan menjadi sektor basis pada masa mendatang, sedangkan $DLQ < 1$ maka sektor tersebut tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis pada masa mendatang. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Kab} = \frac{\text{Nilai sektor pertanian Kab}_0 / \text{Nilai sektor pertanian Kab}_{-1}}{\text{Nilai sektor pertanian Kab}_{-1}} \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{Pertumbuhan Prov} = \frac{\text{Nilai sektor pertanian Prov}_0 / \text{Nilai sektor pertanian Prov}_{-1}}{\text{Nilai sektor pertanian Prov}_{-1}} \dots\dots\dots(3)$$

$$\text{Nilai Pangsa Kab} = \frac{1 + \text{Nilai pertumbuhan sektor pertanian Kab}}{1 + \text{Nilai rata-rata pertumbuhan sektor pertanian Kab per}_r} \dots\dots\dots(4)$$

$$\text{Nilai Pangsa Prov} = \frac{1 + \text{Nilai pertumbuhan sektor pertanian Prov}}{1 + \text{Nilai rata-rata pertumbuhan sektor pertanian Prov per}_r} \dots\dots\dots(5)$$

$$\text{Nilai DLQ} = \frac{\text{Nilai pangsa Kab per subsektor}}{\text{Nilai pangsa Prov per subsektor}} \dots\dots\dots(6)$$

Shift Share, pada dasarnya analisis shift share digunakan untuk melihat perubahan lapangan kerja total atau PDRB total dari suatu wilayah analisis berdasarkan komponen shift dan komponen share-nya berdasarkan periode tertentu sesuai dengan waktu yang digunakan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan PDRB total dari daerah analisis (Kabupaten Lamongan), Sedangkan komponen shift adalah penyimpangan (*deviation*) dari national share dalam pertumbuhan nilai PDRB di wilayah analisis yang dapat dilihat dari nilai komponen proportional share dan differential shift-nya. Sehingga pertambahan nilai PDRB suatu sektor dapat diperinci dari nilai National Share, Proportional Shift dan Differential Shift (Kusuma, 2016), jika dirumuskan menjadi sebagai berikut :

$$\Delta y_i = NS_i + PS_i + DS_i \dots\dots\dots(7)$$

$$\Delta y_i = \left\{ y_i \times \left(\frac{Y^t}{Y^0} - 1 \right) \right\} + \left\{ y_i \times \left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} - \frac{Y^t}{Y^0} \right) \right\} + \left\{ y_i \times \left(\frac{y_i}{y_i^0} - \frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) \right\} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

Δy_i	=	Nilai pertambahan sektor pertanian
y_i^0	=	Nilai tambah subsektor i di kabupaten pada periode awal
y_i^t	=	Nilai tambah subsektor i di kabupaten pada periode akhir
Y_i^0	=	Nilai tambah subsektor i di provinsi pada periode awal
Y_i^t	=	Nilai tambah subsektor i di provinsi pada periode akhir

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui subsektor mana saja yang bergerak di sektor unggulan di Kabupaten Lamongan khususnya pada sektor pertanian yaitu dengan menggunakan analisis LQ (*Location Quotient*), analisis LQ (*Location Quotient*) digunakan untuk mencari subsektor mana yang sajakah yang yang unggul atau tidak unggul atau sektor mana yang berpotensi untuk ekspor dan sektor mana yang tidak mampu untuk mengeksport dikarenakan sktor tersebut bukan termasuk sektor unguulan, untuk mengetahuinya dapat diketahui dengan menggunakan data PDRB (harga konstan) Kabupaten Lamongan pada tahun 2011 - 2015. Berikut merupakan tabel hasil analisa SLQ sektor PDRB Kab. Lamongan.

Tabel 1
Hasil Perhitungan SLQ Sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan Kabupaten Lamongan Tahun 2011-2015

No	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	Rerata
A	Pertanian, Peternakan, Perburuan Dan Jasa Pertanian	0,69	0,69	0,67	0,66	0,65	0,67
B	Kehutanan Dan Penebangan Kayu	0,44	0,43	0,44	0,42	0,42	0,43
C	Perikanan	2,72	2,63	2,57	2,56	2,54	2,60

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan (data diolah, 2018)

Dari tabel 1 di atas, dalam perhitungan *Static Location Quotient* (SLQ) sektor pertanian di atas didapatkan bahwa nilai $SLQ > 1$ berarti peranan subsektor di Kabupaten Lamongan memiliki laju pertumbuhan yang besar dibandingkan dengan subsektor yang di Provinsi (subsektor basis). Sedangkan, bila nilai $SLQ < 1$ berarti peranan subsektor di tingkat Kabupaten Lamongan memiliki laju pertumbuhan yang rendah dibandingkan dengan subsektor yang di Provinsi (subsektor non basis). Apabila nilai $SLQ = 1$, berarti peranan sektor pertanian di Kabupaten Lamongan sama dengan sektor pertanian di tingkat Provinsi di Jawa Timur. Jika dilihat dari tabel 4.6 di atas, dapat di nyatakan bahwa hanya ada 1 subsektor yang SLQ nya di atas 1 yaitu subsektor perikanan dengan nilai rerata SLQ sebesar 2,60. Sehingga menunjukkan bahwa subsektor perikanan merupakan subsektor basis yang memiliki kekuatan ekonomi yang sangat baik dan sangat berpengaruh dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan.

Jika kita amati pada tabel 1 tentang nilai perhitungan SLQ pada sektor pertanian di atas dapat diketahui bahwa nilai SLQ subsektor perikanan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 nilai SLQ nya di atas 1, meskipun dari tahun 2011 sampai tahun 2015 nilai SLQ subsektor perikanan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dari perhitungan tabel diatas dapat diketahui bahwa analisa untuk hasil perhitungan SLQ pada subsektor perikanan di Kabupaten Lamongan, dapat dikatakan bahwa nilai SLQ subsektor perikanan terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 2,72 dan nilai SLQ subsektor perikanan terendah pada tahun 2015 sebesar 2,54. Dengan pernyataan di atas dapat dibuat pernyataan bahwa faktor penyebab turunya nilai SLQ dari tahun 2011 sampai dengan 2015 yaitu masih banyaknya di antara masyarakat Kabupaten Lamongan yang masih kurang mampu dalam memanfaatkan teknologi dan pendidikan yang akan memberikan berdampak negatif pada produksi sektor pertanian, sehingga pemerintah Kabupaten Lamongan lebih fokus terhadap pada masalah untuk mengatasi pendidikan dan kemiskinan di Kabupaten Lamongan.

Perincian data di atas merupakan data SLQ sektor pertanian di Kabupaten Lamongan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Selanjutnya analisis DLQ (*Dinamic Location Quotient*) merupakan kembangan dari data SLQ. DLQ atau *Dinamic Location Quotient* merupakan analisis dari data SLQ kemudian dilakukan dalam bentuk *time series*. DLQ digunakan untuk mengetahui apakah sektor pertanian tersebut merupakan sektor pertanian Kabupaten Lamongan yang perkembangannya lebih unggul dari pada sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan data pertumbuhan PDRB sektor pertanian Kabupaten Lamongan dan laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011-2015. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan DLQ.

Tabel 2
Hasil Perhitungan DLQ Sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan Kabupaten Lamongan
Tahun 2011-2015

No	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	Rerata
A	Pertanian, Peternakan, Perburuan Dan Jasa Pertanian	1,026	0,980	1,003	0,999	1,002
B	Kehutanan Dan Penebangan Kayu	0,991	1,032	0,981	1,003	1,002
C	Perikanan	0,987	0,987	1,015	0,999	0,997

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan (data diolah, 2018)

Dari data tabel 2 di atas, nilai DLQ yang dihasilkan dapat diartikan apabila nilai $DLQ > 1$ berarti potensi perkembangan subsektor di kabupaten lebih cepat jika dibandingkan subsektor yang sama di Provinsi. Sedangkan jika $DLQ < 1$, berarti potensi perkembangan subsektor di kabupaten lebih lambat/rendah jika dibandingkan subsektor yang sama di Provinsi. Jika dilihat dari tabel 2 di atas, dapat dinyatakan bahwa pada subsektor pertanian pada tahun 2012, 2014 dan 2015 memiliki nilai DLQ di atas 1 sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan dengan nilai DLQ di bawah 1. Untuk subsektor kehutanan pada tahun 2012 dan tahun 2014 memiliki nilai DLQ di atas 1 dan mengalami penurunan pada tahun 2013 dan 2015 dengan nilai DLQ di bawah 1. Sedangkan subsektor perikanan pada tahun 2012 dan 2013 memiliki nilai DLQ di bawah 1 dan mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan 2015 dengan nilai DLQ di atas 1. Dengan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 3 subsektor yang nilai rata-rata DLQ nya di atas 1 yaitu subsektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian dengan nilai rata-rata 1,002, subsektor kehutanan dan penebangan kayu dengan nilai rata-rata 1,002, dan subsektor perikanan dengan nilai rata-rata 0,997. Sedangkan subsektor yang nilai rata-rata DLQ nya di bawah 1 yaitu tidak ada.

Gabungan antara data nilai *Statistic Location Quotient* (SLQ) dan *Dinamic Location Quotient* (DLQ) dijadikan kriteria dalam menentukan apakah sektor tersebut tergolong

unggulan, prospektif, andalan, atau tertinggal. Data yang dibutuhkan untuk menganalisis *Statistic Loqation Quatient* (SLQ) dan *Dinamic Loqation Quatient* (DLQ) adalah data yang diperoleh dari data sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian harga konstan kabupaten Lamongan yang diperoleh dari Badan PISAT Statisti (BPS) Kabupaten Lamongan.

Tabel 3
Hasil Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan Berdasarkan Gabungan Nilai SLQ & DLQ Kabupaten Lamongan Tahun 2011-2015

No	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	Rerata
A	Pertanian, peternakan, perburuan & jasa pertanian	Andalan	Tertinggal	Andalan	Tertinggal	Andalan
B	Kehutanan dan penebangan kayu	Tertinggal	Andalan	Tertinggal	Andalan	Andalan
C	Perikanan	Prospektif	Prospektif	Unggulan	Prospektif	Prospektif

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan (data diolah, 2018)

Dari tabel 3 data DLQ Kabupaten Lamongan diatas terdapat 3 subsektor, dimana ada beberapa sektor yang menjadi sektor unggulan yang merupakan sektor yang akan menunjang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan, dan ada juga beberapa sektor yang menjadi sektor tertinggal dimana ada beberapa faktor yang menyebabkan sektor tersebut kurang efisien dalam produksinya.

Jika dilihat pada tabel 3 di atas, bahwa hasil nilai SLQ pada subsektor Kabupaten Lamongan yang menjadi subsektor basis maupun non basis, belum tentu pada hasil perhitungan penggabungan nilai SLQ & DLQ subsektor tersebut akan menjadi subsektor unggulan, andalan, prospektif ataupun tertinggal. Subsektor pertanian pada tahun 2012 dan 2014 menjadi subsektor andalan dan pada tahun 2013 & 2015 menjadi subsektor tertinggal. Dan subsektor kehutanan pada tahun 2012 & 2014 menjadi subsektor tertinggal dan pada tahun 2013 & 2015 menjadi subsektor andalan. Sedangkan pada subsektor perikanan pada tahun 2012, 2013 dan 2015 menjadi subsektor prospektif dan pada tahun 2014 menjadi subsektor unggulan. Pada rata – rata nilai LQ 3 subsektor Kabupaten Lamongan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, dapat diketahui bahwa ada 2 subsektor andalan dengan rata-rata nilai LQ dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 yaitu subsektor pertanian dan kehutanan. Sedangkan yang menjadi subsektor prospektif ada 1 subsektor yaitu subsektor perikanan.. Untuk klasifikasi subsektor prospektif, pemerintah diharapkan melakukan perkembangan terhadap subsektor yang masuk dalam klasifikasi prospektif, sehingga berkembang dan menjadi subsektor andalan atau unggulan.

Analisis *Shift Share* merupakan alat analisis untuk mengetahui suatu pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten Lamongan yang digandengkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Dengan demikian diketahui bahwa alat analisis *Shift Share* digunakan

untuk mengetahui apakah pertumbuhan daerah tersebut termasuk pertumbuhan ekonomi yang maju atau mundur, mengalami pertumbuhan yang cepat atau lambat. Data yang digunakan pada untuk menganalisis *Shift Share* sama seperti data yang dipergunakan pada analisis LQ, yaitu dengan menggunakan variabel pendapatan PDRB untuk memperjelas pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan. Dengan menggunakan alat analisis *shift share* untuk membandingkan antara pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi provinsi, yaitu provinsi Jawa Timur. Sehingga pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh 3 hal yaitu *nasional share*, *proportional shift*, dan *differential shift*.

Tabel 4
Hasil Perhitungan *Shift Share* Sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan Kabupaten Lamongan 2011-2015

Sektor	Nasional Share	Proportional Shift	Differential Shift	Perubahan Sektor
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	582,36	-199,68	113	496
Kehutanan dan Penebangan Kayu	15,06	21,99	3	40
Perikanan	447,92	656,30	28	1132
Jumlah	1045	479	144	1668

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan (data diolah, 2018)

Berdasarkan pada tabel 4, diketahui bahwa nilai *National Share* (NS) pada Kabupaten Lamongan memiliki nilai positif, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Lamongan lebih cepat dari pada Provinsi Jawa Timur. Hal ini bisa terjadi disebabkan adanya kebijakan nasional yang diterapkan di seluruh daerah.

Apanila $PS < 0$ menunjukkan bahwa subsektor pada Kabupaten Lamongan berspesialisasi pada sektor yang sama dan pertumbuhannya lambat dari sektor ditingkat Provinsi Jawa Timur, dan apabila $PS > 0$ menunjukkan bahwa subsektor pada Kabupaten Lamongan berspesialisasi pada sektor yang sama dan pertumbuhan ekonominya cepat dari subsektor ditingkat Provinsi Jawa Timur. Dari hasil tabel 4.9 perhitungan *Proportional Shift* (PS) sektor pertanian di atas, maka dapat diketahui bahwa ada 2 subsektor yang nilai PSnya positif yaitu subsektor kehutanan dengan nilai PS 15,06, dan subsektor perikanan dengan nilai PS sebesar 656,30. Sedangkan nilai *Proportional Shift* yang negatif ada 1 subsektor yaitu subsektor pertanian dengan nilai PS sebesar -199,68.

Jika dilihat nilai jumlah *Proportional Shift* terhadap pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Lamongan dari subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan, diketahui bahwa nilai PS dominan positif dengan total jumlah nilai PS sebesar 479 milyar rupiah, yang berarti

dapat diartikan bahwa pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Lamongan berspesialisasi pada sektor yang sama dan pertumbuhan ekonominya cepat dari subsektor ditingkat Provinsi Jawa Timur.

Sedangkan jika dilihat nilai data *Differential Shift* (DS) pada daerah Kab. Lamongan pada tabel 4.9 diketahui bahwa jumlah nilai DS yaitu 144 yang berarti dapat diartikan bahwa Kabupaten Lamongan memiliki daya saing yang baik di dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur. Apabila $DS > 0$ maka sektor tersebut memiliki daya saing yang baik jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur. Sedangkan jika $DS < 0$ maka sektor tersebut memiliki daya saing yang rendah jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur. Diketahui bahwa subsektor yang memiliki nilai $DS > 0$ adalah subsektor pertanian, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Sedangkan sektor yang mempunyai nilai $DS < 0$ di sektor pertanian tidak ada, dikarenakan semua nilai DS subsektor yang ada di sektor pertanian semuanya mempunyai nilai positif.

Perubahan PDRB merupakan jumlah *shift share* yang merupakan penjumlahan dari *national share*, *proportional shift* dan *differential shift*. Dapat diketahui pada tabel di atas bahwa sektor pertanian di Kabupaten Lamongan yang memiliki daya saing dan kompetitif adalah subsektor pertanian dengan nilai 496, dan subsektor kehutanan dengan nilai 40, dan subsektor perikanan dengan nilai tertinggi yaitu 1132, sedangkan total *shift share* dengan nilai 1668. Analisis *shift share* mengasumsikan bahwa perubahan perekonomian Kabupaten Lamongan dipengaruhi oleh variabel Provinsi Jawa Timur, yang artinya pendapatan yang diperoleh Kabupaten Lamongan dipengaruhi oleh pertumbuhan Provinsi Jawa Timur dan spesialisasi dan daya saing Kabupaten Lamongan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian data dan pembahasan yang dilakukan di Kabupaten Lamongan pada tahun 2011 sampai tahun 2015 dengan menggunakan alat analisis penggabungan *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan analisis *Shift Share* dapat diketahui bahwa analisis penggabungan *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) pada sektor pertanian Kabupaten Lamongan dari tahun 2011 sampai tahun 2015, diketahui bahwa subsektor pertanian dan subsektor kehutanan dari tahun 2011 sampai 2015 termasuk subsektor andalan, hal ini disebabkan karena subsektor pertanian dan subsektor kehutanan termasuk subsektor yang memiliki laju pertumbuhan yang cepat/tinggi dibandingkan dengan perkembangan subsektornya. Sedangkan untuk subsektor perikanan dari tahun 2011 sampai 2015 termasuk subsektor yang

prospektif, hal ini disebabkan karena subsektor perikanan termasuk subsektor yang memiliki laju perkembangan yang cepat/tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan subsektornya.

Sedangkan analisa *Shift Share* pada sektor pertanian Kabupaten Lamongan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 subsektor yang berspesialisasi pada sektor yang sama dengan pertumbuhan yang cepat dan mempunyai daya saing yang baik adalah subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Hal ini dikarenakan subsektor tersebut mempunyai struktur yang relatif baik atau berspesialisasi dan mampu bersaing. Sedangkan subsektor yang berspesialisasi pada sektor yang sama dengan pertumbuhan yang lambat/rendah akan tetapi mempunyai daya saing yang baik adalah subsektor pertanian. Hal ini dikarenakan subsektor tersebut mempunyai struktur yang relatif buruk, akan tetapi subsektor ini mampu bersaing.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak yaitu untuk Pemerintah Kabupaten Lamongan diharapkan agar lebih fokus pada perkembangan sektor pertanian agar kontribusi sektor pertanian tiap tahunnya bisa lebih tinggi. Dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang sektor pertanian disarankan agar dapat menyempurnakan penelitian tentang sektor pertanian dengan meneliti faktor penyebab turunnya kontribusi sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2010). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Jatim*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Website BPS: <https://jatim.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik (BPS). Website BPS: <https://lamongankab.bps.go.id>
- Basuki, Tri, (2009). *Analisis Potensi Unggulan Kabupaten Yapen Dalam Menopang Pembangunan Provinsi Papua Tahun 2004-2008*. Jurnal Ilmiah.
- Fadma, Riris Erista Widya, (2015). *Analisis Potensi Ekonomi Sektoral Di Kabupaten Trenggalek Tahun 2008-2013*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hasriadi, (2014). *Analisis Sektor Unggulan di Kolaka Utara*, Skripsi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanudin, Makasar.
- Kusuma, Hendra. (2016). *Pratikum Ekonomi Regional*. Laboratorium, UMM.
- Nuraini, Ida (2010). *Analisis Sumber-Sumber Pertumbuhan Output Regional Kota Malang*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nuraini, Ida (2017). *Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota Di Jawa Timur*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suliswanto, M Sri Wahyudi. (2010). *Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Angka Kemiskinan*. Jurnal Ilmiah.